

**STRATEGI KOMUNIKASI PUSAT PELAYANAN TERPADU
PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DAN ANAK (P2TP2A) DALAM
PENANGANAN KORBAN TINDAK KEKERASAN (KDRT) DI KABUPATEN
GARUT**

(Studi Deskriptif Kualitatif tentang Strategi Komunikasi Pusat Pelayanan Terpadu
Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) dalam Penanganan Korban Tindak
Kekerasan (KDRT) di Kabupaten Garut

Lenna Heriyanto Suzanna¹, Rosanti Utami Dewi², Leadya Raturahmi³

e-mail: LennaHsuzanna@gmail.com¹

^{1,2,3}Departement of Communication Science, Universitas Garut, Indonesia

Abstrak. Lenna Heriyanto Suzanna 2402714168. Judul Penelitian ini adalah : “Strategi Komunikasi Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) dalam Penanganan Korban Tindak Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT) di Kabupaten Garut (Studi Deskriptif Kualitatif tentang Strategi Komunikasi Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan Dan Anak (P2TP2A) dalam Penanganan Korban Tindak Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) di Kabupaten Garut).

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh P2TP2A Kabupaten Garut sebagai Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak dalam menangani korban tindak KDRT di Kabupaten Garut. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi komunikasi P2TP2A di Kabupaten Garut dalam menangani korban KDRT yang meliputi analisis situasi, strategi perencanaan dan penyusunan program, evaluasi, dan implementasi.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan paradigma konstruktivisme. Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam, observasi non partisipant dan dokumentasi. Adapun subjek penelitian ini adalah P2TP2A Kabupaten Garut yang terlibat dalam pelaksanaan strategi komunikasi yang berjumlah empat orang serta pengambilan informan dengan menggunakan *purposive sampling*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa P2TP2A Kabupaten Garut dalam analisis situasi terfokus kepada situasi dan kondisi perilaku, sikap dan kronologis kejadian yang diungkapkan oleh korban. Strategi perencanaan dan penyusunan program strategi komunikasi P2TP2A adanya pihak lain yang terkait, menetapkan tujuan, menyampaikan pesan motivasi, strategi dan taktik, dan upaya pencegahan kekerasan. Implementasi dengan melakukan komunikasi dua arah dan atau konseling, tindakan yang selalu khusus dan petugas dilapangan tidak menentu. Evaluasi dilakukan rapat setiap bulan sekali atau sebelum dan sesudah pelaksanaan penanganan.

Kata kunci: Strategi Komunikasi, Korban KDRT, P2TP2A Kabupaten Garut.

ABSTRACT

Abstract. Lenna Heriyanto Suzanna 2402714168. The title of this research is: "Communication Strategy for Integrated Service Centers for Women and Children Empowerment (P2TP2A) in Handling Victims of Domestic Violence (KDRT) in Garut (Qualitative Descriptive Study about Communication Strategies for Integrated Service Centers for Women and Children Empowerment (P2TP2A) in Handling Victims of Domestic Violence (Domestic Violence) in Garut).

This study is background behind by P2TP2A Garut as an Integrated Service Center for Empowering Women and Children in dealing with victims of domestic violence in Garut. The purpose of this research is to find out the P2TP2A communication strategy in Garut in handling victims of domestic violence which includes situation analysis, strategy planning and program preparation, evaluation, and implementation.

The research method used is a qualitative descriptive method with a constructivism paradigm. While the data collection techniques used are in-depth interviews, non-participant observation and documentation. The subject of this study is P2TP2A Garut involved in the implementation of communication strategies totaling four people and informant retrieval using purposive sampling.

The results showed that the P2TP2A Garut in the situation analysis focused on the behavioral situations and conditions, attitudes and chronologies expressed by victims. The P2TP2A communication strategy planning and programming strategy has the other related parties, setting goals, conveying messages of motivation, strategies and tactics, and efforts to prevent violence. Implementation by conducting two-way communication and / or counseling, actions that are always special and officers in the field are uncertain. Evaluation is conducted every month or before and after the handling.

Keywords: Communication Strategy, Domestic Violence Victims, P2TP2A Garut.

1. PENDAHULUAN

Rumah tangga yang bahagia, aman, tentram dan damai merupakan dambaan bagi setiap orang. Pada prinsipnya keluarga merupakan tempat berlindung bagi seluruh anggota keluarga tetapi pada kenyataannya keluarga dapat menjadi tempat penderitaan dan penyiksaan, karena permasalahan rumah tangga yang terkadang dalam penyelesaiannya dilakukan dengan cara yang kurang baik dan kurang beretika salah satunya yaitu dengan tindak kekerasan.

Kekerasan dalam rumah tangga adalah jenis kekerasan yang terjadi diantara pasangan, anak, anggota keluarga yang lebih tua atau anggota keluarga lainnya. Diantara jenis-jenis kekerasan yang terjadi, kekerasan terhadap perempuan banyak mendapat perhatian karena sifat dan dampaknya yang luas bagi kehidupan. Perempuan pada umumnya dianggap sebagai makhluk yang lemah, sehingga kadang-kadang mengalami penghinaan, penindasan, atau pelecehan. Dengan kata lain kedudukan perempuan masih dianggap rendah karena adanya budaya patriarki yang masih melekat pada masyarakat Indonesia. Budaya patriarki merupakan budaya dimana laki-laki mempunyai kedudukan lebih tinggi dari pada wanita. Dalam budaya ini perbedaan yang jelas mengenai tugas dan peran wanita dengan laki-laki dalam hubungan bermasyarakat khususnya dalam keluarga. (Soeroso, 2010:53)

Soeroso mengungkapkan bahwa tindak kekerasan dapat terjadi karena adanya beberapa faktor pemicu atau pendorong seperti masalah keuangan, uang sering kali menjadi pemicu utama timbulnya perselisihan diantara suami dan istri. Kecemburuan juga merupakan salah satu penyebab kesalah pahaman, perselisihan, bahkan kekerasan. Faktor lainnya yaitu karena masalah anak, orang tua, saudara, sopan santun saat berkomunikasi satu sama lain, masa lalu dari kedua belah pihak, dan adanya sikap mau menang sendiri.(2010:77-80)

Adapun bentuk-bentuk tindak kekerasan dalam rumah tangga menurut Undang-Undang nomor 23 tahun 2004, tercantum dalam pasal 6, pasal 7, pasal 8, dan pasal 9, yaitu kekerasan fisik suatu perbuatan yang mengakibatkan rasa sakit, jatuh sakit atau luka berat (Pasal 6 Undang undang Nomor 23 Tahun 2004). Selain itu adapula kekerasan psikis yaitu suatu perbuatan yang mengakibatkan ketakutan, hilangnya rasa percaya, hilangnya kemampuan untuk bertindak, rasa tidak berdaya dan penderitaan psikis berat pada seseorang (Pasal 7 Undang undang Nomor 23 Tahun 2004). Dan yang terakhir adalah kekerasan seksual atau suatu pemaksaan hubungan seksual yang dilakukan terhadap orang yang menetap dalam lingkup rumah tangga tersebut. Selain itu juga berarti pemaksaan hubungan seksual terhadap salah seorang dalam lingkup rumah tangga nya dengan orang lain untuk tujuan komersial atau tujuan tertentu (Pasal 8 Undang undang Nomor 23 Tahun 2004). Penelantaran rumah tangga juga dimaksudkan dalam pengertian kekerasan, karena setiap orang dilarang menelantarkan orang dalam lingkup rumah tangga, padahal menurut hukum

yang berlaku baginya atau karena persetujuan atau perjanjian ia wajib memberikan penghidupan, perawatan atau pemeliharaan kepada orang tersebut. Penelantaran tersebut juga berlaku bagi setiap orang yang mengakibatkan ketergantungan ekonomi dengan cara membatasi atau melarang untuk bekerja yang layak didalam atau diluar rumah, sehingga korban dibawah kendali orang tersebut (Pasal 9 Undang undang Nomor 23 Tahun 2004).

Menurut Intan Erlita M.Psi seorang psikolog dampak dari kekerasan dalam rumah tangga pada korbannya bisa berakibat pada masalah kejiwaan bahkan sampai pada kematian. Gangguan fisik dapat berupa kecatatan bahkan sampai kematian. Apabila dilihat secara kejiwaan, bisa menimbulkan trauma, depresi, gangguan, panik, psikosomatis atau susah tidur (*insomnia*). Selain itu akan muncul rasa trauma, ketakutan dan minder pada istri yang kerap mendapatkan perlakuan kekerasan dalam rumah tangga. Bukan hanya istri tetapi anak-anak korban yang terkena efek psikologis ini akan memperpanjang deretan korban kekerasan dalam rumah tangga dalam satu keluarga. Untuk itu korban dan keluarga yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga harus senantiasa diberi pendampingan (www.health.detik.com, diakses 30 Januari 2019 14:30)

Berdasarkan Undang undang Nomor 23 Tahun 2004 tentang penghapusan kekerasan dalam rumah tangga menyebutkan bahwa pemerintah daerah bersama masyarakat berkewajiban melakukan upaya pencegahan, perlindungan, pemulihan terhadap korban kekerasan berbasis gender dan anak. Sesuai dengan apa yang

diamanatkan didalam undang-undang tersebut, untuk menjamin perlindungan korban dari tindak kekerasan dari tahun ke tahun yang meningkat, maka dibentuklah Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak disetiap pemerintahan kabupaten atau kota. Salah satunya yaitu P2TP2A Kabupaten Garut.

P2TP2A (Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak) Kabupaten Garut merupakan suatu lembaga yang bertugas untuk melakukan perlindungan bagi korban kekerasan berbasis gender dan anak yang dilaksanakan secara bersama sama oleh instansi atau lembaga terkait sebagai satu kesatuan penyelenggaraan upaya pencegahan, penanganan pengaduan, pelayanan kesehatan, rehabilitasi psikososial, penegakan bantuan hukum, pemulangan dan reintegrasi sosial bagi korban kekerasan berbasis gender dan anak. P2TP2A di Kabupaten Garut memiliki tujuan dalam meningkatkan kualitas hidup perempuan dan pemenuhan hak-hak perempuan serta terlindunginya perempuan dari tindak kekerasan.

Menurut P2TP2A Kabupaten Garut kasus kekerasan dan eksploitasi terhadap perempuan dan anak di kabupaten Garut setiap tahun jumlahnya terus meningkat, kasus yang dilaporkan jauh lebih sedikit dibandingkan dengan kasus yang sebenarnya terjadi. Pada umumnya perempuan dan anak korban kekerasan seringkali merasa ragu dan takut untuk melaporkan tindak kekerasan yang dialaminya ataupun ada kendala lain seperti sulitnya akses dalam mencapai layanan pengaduan dan kurangnya informasi yang dimiliki perempuan dan anak.

Berikut ini merupakan angka kekerasan terhadap perempuan yang terjadi di Indonesia. Sejak tahun 2010 angka kasus kekerasan pada perempuan dan anak terus meningkat setiap tahunnya. Peningkatan angka yang sangat tinggi terjadi antara tahun 2011 sampai tahun 2012 yang mencapai 35%. Untuk tahun 2015 jumlah kasus meningkat sebesar 9% dari tahun 2014. Angka ini adalah jumlah kasus kekerasan pada perempuan yang dilaporkan, sedangkan yang tidak dilaporkan mungkin bisa lebih tinggi seperti halnya fenomena gunung es. (www.komnasperempuan.go.id, Diakses 30 Januari 2019 15:00).

Sedangkan berikut ini merupakan data kasus kekerasan pada perempuan dan anak yang di terima oleh P2TP2A Kabupaten Garut pada tahun 2014 sampai tahun 2016:

Tabel 1.1
Data Kasus Kekerasan Pada Perempuan dan Anak di Kabupaten Garut Pada
Tahun 2014-2018

No.	Tahun	Kategori		Jumlah
		Perempuan	Anak-Anak	
1.	2014	46	51	97
2.	2015	31	30	61
3.	2016	37	104	141
4.	2017	27	44	71
5.	2018	17	43	60

Sumber : Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A)

Berdasarkan data dari P2TP2A bahwa kekerasan pada perempuan dan anak dari tahun ke tahunnya mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Pada tahun 2014 jumlah kekerasan pada perempuan dan anak mencapai 97 kasus dari 46 kekerasan pada perempuan dan 51 kekerasan pada anak. Pada tahun 2015 jumlah kekerasan pada perempuan dan anak mencapai 61 dari 31 kekerasan pada perempuan dan 30 kekerasan pada anak. Pada tahun 2016 jumlah kekerasan pada perempuan dan anak mencapai 141 dari 37 kekerasan pada perempuan dan 104 kekerasan pada anak. Pada tahun 2017 jumlah kekerasan terhadap perempuan dan anak mencapai 71 kasus dari 27 kasus kekerasan pada perempuan dan 44 kasus kekerasan pada anak. Pada tahun 2018 jumlah kekerasan pada perempuan dan anak mencapai 60 kasus dari 17 kekerasan pada perempuan dan 43 kekerasan pada anak.

Penyelesaian kasus kekerasan dalam rumah tangga adalah merupakan suatu kewajiban yang harus dilaksanakan oleh semua pihak termasuk aparat penegak hukum yang terus berusaha memberikan bantuan dan kerjasama dengan instansi-instansi yang bergerak dalam pemberdayaan perempuan seperti P2TP2A dan juga organisasi non pemerintah yang berada pada lingkup wilayah hukumnya. Pendampingan sebagai suatu strategi yang umum digunakan oleh pemerintah dan lembaga non profit dalam upaya meningkatkan mutu dan kualitas dari sumber daya manusia, sehingga mampu mengidentifikasi dirinya sebagai bagian dari permasalahan yang dialami dan berupaya untuk mencari alternatif pemecahan masalah yang dihadapi. Kemampuan sumber daya manusia sangat dipengaruhi oleh

keberdayaan dirinya sendiri. Oleh karena itu sangat dibutuhkan kegiatan pemberdayaan disetiap kegiatan pendampingan. Suharto (2005:93).

Dengan adanya P2TP2A di Kabupaten Garut diharapkan dapat melindungi perempuan serta memenuhi hak-hak mereka yang menjadi korban, karena dampak negatif yang di timbulkan dapat berakibat fatal seperti dapat menyebabkan trauma, hilangnya kepercayaan diri, cacat fisik bahkan sampai kematian. Maka dari itu dibutuhkan strategi komunikasi yang baik dalam proses pendampingannya agar korban tidak merasa terbebani dengan adanya pernmpingan tersebut. Strategi komunikasi dengan model perencanaan dan program manajemen Scott Cultip, Allen Center, Glen Broom dapat diterapkan pada proses pendampingan korban tindak kekerasan.

Dari latar belakang masalah tersebut peneliti memberi judul penelitian yaitu: Strategi Komunikasi Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan Dan Anak (P2TP2A) dalam penanganan korban tindak Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT) di Kabupaten Garut (Studi Dekriptif Kualitatif tentang Strategi Komunikasi Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan Dan Anak (P2TP2A) dalam penanganan korban tindak Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT) di Kabupaten Garut).

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif frngan paradigma konstruktivisme. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data. Peneliti juga menggunakan teori strategi komunikasi dan model perencanaan Cultif, Center dan Broom. Menurut (Effendy 2006:32) strategi pada hakikatnya adalah perencanaan (*planning*) dan manajemen (*management*) untuk mencapai suatu tujuan. Demikian pula strategi komunikasi merupakan panduan dan perencanaan komunikasi (*communication planning*) dan manajemen komunikasi (*communication management*) untuk mencapai suatu tujuan. Dalam model Cultof, Center dan Broom ini terdapat 4(empat) langkah yaitu: Analisis Situasi dan Kondsisi, Strategi (Perencanaan dan Penyusunan Program), Implementasi (Tindakan dan Komunikasi), dan Evaluasi (Ardianto, 2013:212). Peneliti melakukan strategi dalam mempertimbangkan pemilihan informan dengan beberapa kriteria untuk dijadikan sumber data. Informan penelitian ini adalah petugas yang sudah 2 tahun bekerja di P2TP2A Kabupaten Garut dan terlibat dalam penanganan korban tindak kekerasan.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Teoti yang peneliti gunakan sebagai analisis dalam penelitian ini yaitu teori strategi komunikasi dan model perencanaan Cultif, Center dan Broom. Menurut (Effendy 2006:32) strategi pada hakikatnya adalah perencanaan (*planning*) dan manajemen (*management*) untuk mencapai suatu tujuan. Demikian pula strategi komunikasi merupakan panduan dan perencanaan komunikasi (*communication*

planning) dan manajemen komunikasi (*communication management*) untuk mencapai suatu tujuan. Dalam model Cultof, Center dan Broom ini terdapat 4(empat) langkah yaitu: Analisis Situasi dan Kondisi, Strategi (Perencanaan dan Penyusunan Program), Implementasi (Tindakan dan Komunikasi), dan Evaluasi (Ardianto, 2013:212).

1. Analisis Situasi dan Kondisi dalam Strategi Komunikasi (P2TP2A) dalam penanganan korban tindak (KDRT) di Kabupaten Garut

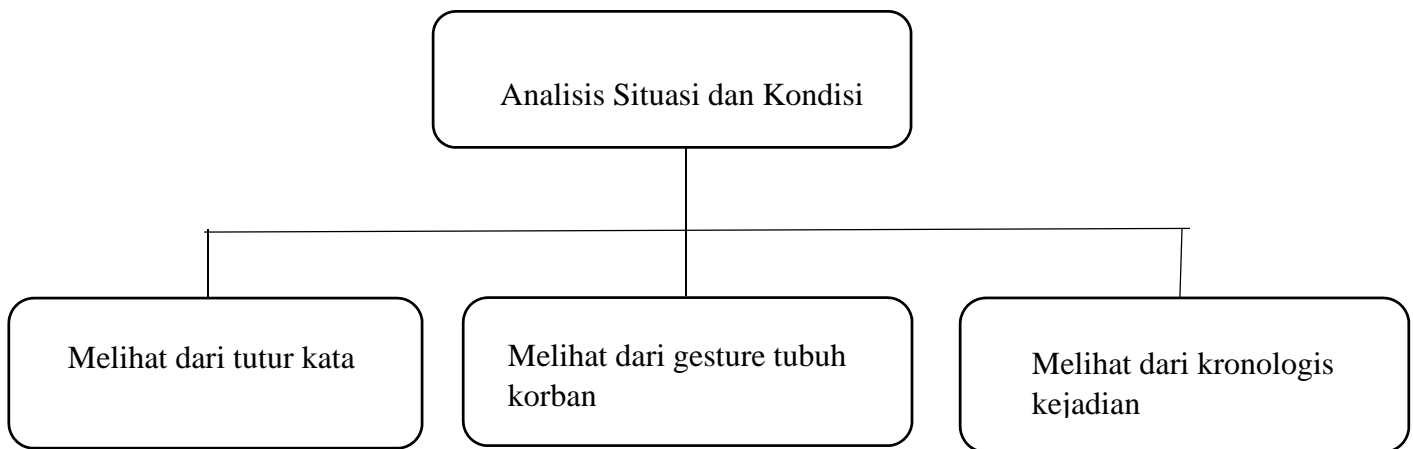
Dalam analisis situasi dan kondisi pada proses pendampingan korban KDRT sangatlah dibutuhkan karena di dalamnya mencakup, mengkaji dan memantau sikap, opini dan perilaku yang ditunjukkan oleh korban. Analisis ini juga dibutuhkan untuk mengetahui bentuk penanganan seperti apa yang dibutuhkan oleh korban. Karena korban yang datang pada saat melapor tidak selalu menunjukkan perilaku yang sama selain itu ada beberapa korban yang sulit terbuka dan mau menceritakan kronologis kejadian yang diterimanya maka dari itu diperlukan analisa yang kuat dari petugas P2TP2A agar korban mendapatkan penanganan dan pendampingan yang cocok. Proses analisis yang dilakukan yaitu dengan melihat tutur kata, *gesture* tubuh dan kronologi yang diceritakan oleh korban sehingga nantinya akan terbentuk suatu strategi penangan bagi korban.

hasil wawancara dari ke empat informan yang terdiri dari berbagai jabatan di P2TP2A Kabupaten Garut, berdasarkan kutipan diatas analisis situasi dan kondisi pada proses pendampingan korban KDRT sangatlah dibutuhkan karena di dalamnya

mencakup, mengkaji dan memantau sikap, opini dan perilaku yang ditunjukkan oleh korban. Analisis ini juga dibutuhkan untuk mengetahui bentuk penanganan seperti apa yang dibutuhkan oleh korban. Karena korban yang datang pada saat melapor tidak selalu menunjukkan perilaku yang sama selain itu ada beberapa korban yang sulit terbuka dan mau menceritakan kronologis kejadian yang diterimanya maka dari itu diperlukan analisa yang kuat dari petugas P2TP2A agar korban mendapatkan penanganan dan pendampingan yang cocok. Proses analisis yang dilakukan yaitu dengan melihat tutur kata, *gesture* tubuh dan kronologi yang diceritakan oleh korban sehingga nantinya akan terbentuk suatu strategi penanganan bagi korban.

Bagan 4.1

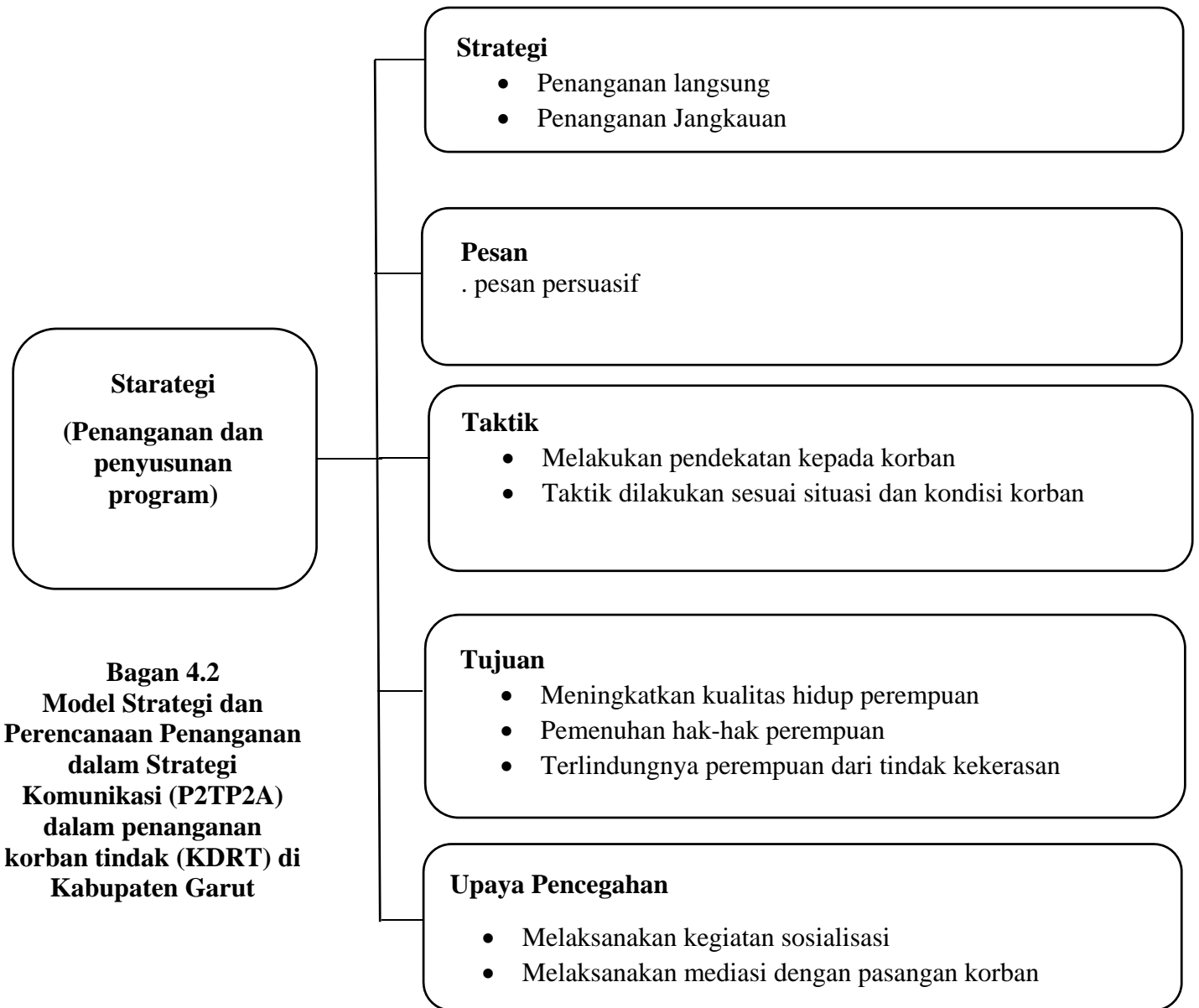
Model Analisis Situasi dan Kondisi dalam Strategi Komunikasi (P2TP2A) dalam penanganan korban tindak (KDRT) di Kabupaten Garut



(Sumber : Hasil Modifikasi Peneliti 2019)

2. Strategi Perencanaan dan Penyusunan dalam Strategi Komunikasi (P2TP2A) dalam penanganan korban tindak (KDRT) di Kabupaten Garut

Upaya yang dilakukan dalam mencapai strategi penanganan yaitu dengan dua cara yang pertama yaitu dengan penanganan langsung dan penanganan jangkauan. Dalam pelaksanaan penanganan yang dilakukan oleh P2TP2A kepada korban tidak bisa dilakukan secara satu pihak maa dari itu dibutuhkan bantuan dari pihak-pihak lain yang sesuai dengan kebutuhan korban. Selain itu pesan-pesan yang disampaikan pada korban harus memebrikan motivasi agar korban bisa sembuh dari trauma yang di derita akibat dari kekerasan yang di dapatkannya. Taktik dalam penanganan yang di gunakan tidak akan pernah sama dan akan berbeda-beda, hal tersebut disesuaikan dengan apa yang dibutuhkan oleh korban. Dalam upaya pencegahan agar kekerasan tidak terjadi kembali kepada korban, maka P2TP2A melakukan sosialisasi di tiap Kecamatan. Selain sosialisasi upaya yang dilakukan oleh P2TP2A dalam upaya pencegahan kekerasan kembali yaitu dengan mediasi antara korban dengan suami korban agar didapatkan solusi dan tidak terjadi lagi tindak kekerasan kepada pasangannya.



Bagan 4.2
Model Strategi dan
Perencanaan Penanganan
dalam Strategi
Komunikasi (P2TP2A)
dalam penanganan
korban tindak (KDRT) di
Kabupaten Garut

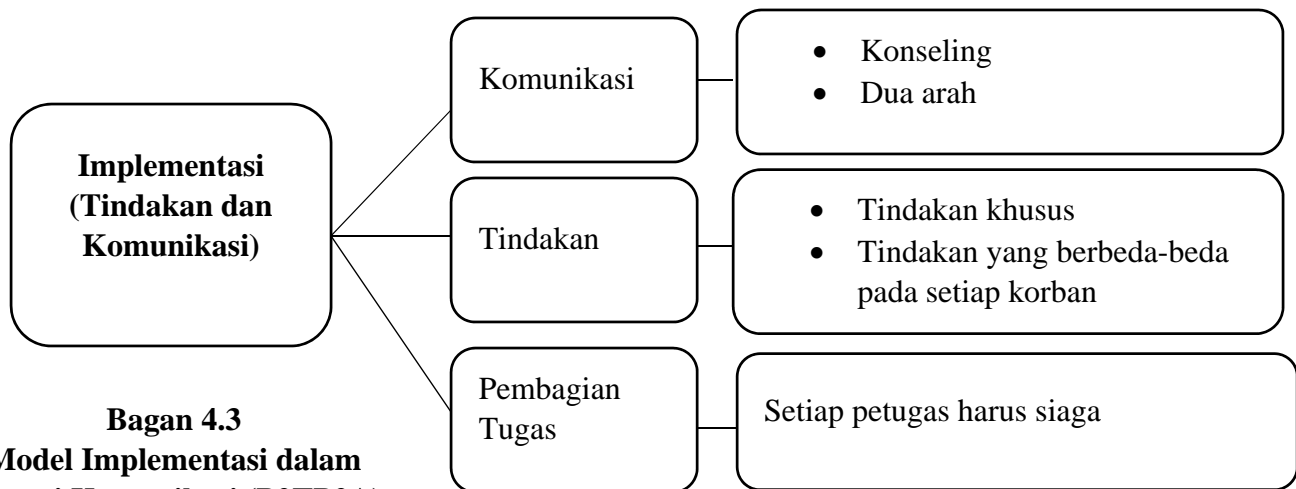
(Sumber: Hasil olah data peneliti tahun 2019)

3. Implementasi (Tindakan dan Komunikasi) dalam Strategi Komunikasi (P2TP2A) dalam Penanganan Korban Tindak (KDRT) di Kabupaten Garut

Dalam melaksanakan perencanaannya, dibutuhkan perwujudan tindakan program dan komunikasi yang dirancang untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai oleh P2TP2A Kabupaten Garut. Implementasi pada hakikatnya merupakan sebuah upaya pemahaman mengenai apa yang seharusnya terjadi setelah sebuah program dilaksanakan. Pada tahap implementasi mengacu kepada pertanyaan mengenai penerapan komunikasi seperti apa yang dilakukan petugas P2TP2A Kabupaten Garut dalam pendampingan korban KDRT, apakah ada tindakan khusus yang dilakukan petugas P2TP2A dalam proses penanganan korban, apakah ada pembagian tugas tertentu bagi petugas P2TP2A dalam penanganan korban.

Kesimpulan dari hasil penelitian mengenai implementasi (tindakan dan komunikasi) komunikasi yang dilakukan oleh P2TP2A adalah komunikasi dua arah atau komunikasi konseling dimana di dalam komunikasi tersebut korban menceritakan apa yang dirinya rasakan dan inginkan. Petugas P2TP2A bertindak sebagai tempat curhat dan sebagai pendengar yang baik bagi korban. Tindakan yang diberikan oleh P2TP2A kepada korban selalu dilakukan secara khusus dan tidak pernah sama antarkorban. Hal ini dilakukan agar korban mendapatkan tindakan yang tepat sesuai dengan apa yang dialami oleh korban. Untuk pembagian tugas setiap petugas sudah memiliki tugas dan wewenang masing-masing sesuai dengan apa yang

tercantum di dalam SOP. Tetapi apabila ada kejadian yang darurat, seluruh petugas di tutuntut agar selalu siap siaga walaupun tugas tersebut tidak sesuai bidangnya.



Bagan 4.3
Model Implementasi dalam
Strategi Komunikasi (P2TP2A)
Dalam Penanganan Korban
Tindak (KDRT) di Kabupaten
Garut

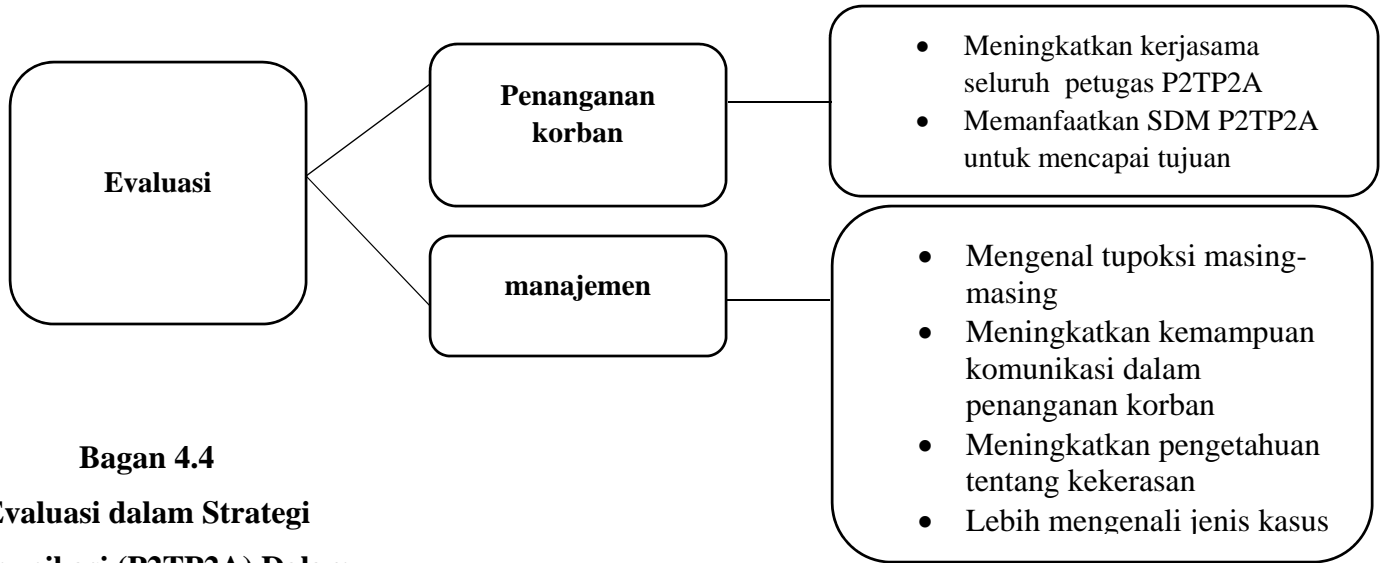
(Sumber: Hasil olah data peneliti tahun 2019)

4. Evaluasi dalam Strategi Komunikasi (P2TP2A) Dalam Penanganan Korban Tindak (KDRT) di Kabupaten Garut

Evaluasi sangatlah penting dalam mencakup kesiapan penilaian dari implementasi dan hasil dari program yang dijalankan. Adanya evaluasi bertujuan untuk mengetahui pencapaian dari tujuan program yang telah dilaksanakan. Hasil dari evaluasi program nantinya dapat digunakan sebagai dasar untuk melaksanakan kegiatan pada keputusan yang akan dilakukan berikutnya. Sama halnya dengan yang

dilakukan oleh P2TP2A dalam proses penanganan yang dilakukan membutuhkan evaluasi agar mengetahui tujuan dari program tersebut terrealisasikan atau tidak.

Kesimpulan dari evaluasi yang dilakukan oleh P2TP2A dalam penanganan korban kekerasan yaitu dengan melakukan rapat secara berkala setiap bulannya untuk mengetahui kekurangan apa saja yang perlu di perbaiki pada proses penanganan kepada korban. Selain itu dalam penanganan yang diberikan kepada korban P2TP2A memberikan pelayanan yang maximal dengan memberikan kenyamanan kepada korban. Dalam rapat evaluasi juga ditemukan dampak negatif dan dampak positif yang didapatkan setelah penanganan diberikan kepada korban. Dampak positif tersebut dapat berupa kesembuhan dari korban dan dampak negatifnya yaitu korban menjadi manja karena kebutuhannya selalu di cukupi oleh P2TP2A. Selain itu masih banyak hambatan yang dirasakan oleh P2TP2A agar penanganan menjadi optimal seperti lokasi korban yang masih jauh, anggaran, SDM dari P2TP2A sendiri, fasilitas yang masih kurang memadai pun masih menjadi hambatan bagi P2TP2A. Selain hambatan masih banyak hal yang perlu di perbaiki dalam proses penanganan korban seperti SDM yang masih kurang dalam memberikan komunikasi konseling, struktur kepengurusan hingga pembagian anggaran yang belum optimal.



Bagan 4.4
Evaluasi dalam Strategi
Komunikasi (P2TP2A) Dalam
Penanganan Korban Tindak
(KDRT) di Kabupaten Garut.

(Sumber: Hasil olah data peneliti tahun 2019)

4. KESIMPULAN

Kesimpulan

P2TP2A Kabupaten Garut cukup dapat melaksanakan strategi komunikasi dengan maksimal dalam meningkatkan penanganan yang dilakukan, dalam artian strategi komunikasi pusat pelayanan terpadu pemberdayaan perempuan dan anak (P2TP2A) dalam penanganan korban kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) di Kabupaten Garut terbilang cukup baik dan aktif. Strategi komunikasi khususnya dalam pelaksanaan penanganan korban KDRT sangat diperlukan sehingga tujuan

komunikasi dapat tersampaikan kepada korban dengan baik, dimana penanganan korban merupakan serangkaian tindakan komunikasi yang terencana dengan tujuan meningkatkan kualitas perempuan dan pemenuhan hak-hak perempuan dan terlindungnya perempuan dari tindak kekerasan. Dalam perencanaan penanganan, dilakukan tahapan dengan menggunakan model perencanaan Cultip, Center dan Broom yang menjadi hal yang diteliti oleh peneliti di P2TP2A Kabupaten Garut, dimana dapat diuraikan kesimoulan sebagai berikut:

1. Analisis situasi

P2TP2A Kabupaten Garut melakukan analisis situasi yang terfokus pada korban KDRT. Dalam tutur bahasa, gesture tubuh, dan kronologis kejadian, P2TP2A Kabupaten Garut dapat mengetahui bentuk kekerasan yang korban alami dan apa faktor penyebabnya sehingga P2TP2A dapat memberikan penanganan sesuai dengan yang korban butuhkan dan tidak akan salah langkah dalam menangani korban. Maka dari itu perlu dilakukannya analisis situasi dan kondisi.

2. Strategi perencanaan dan penyusunan program

Dalam hal ini P2TP2A Kabupaten Garut strategi dan taktik yang digunakan dengan sangat baik, strategi dilakukan dua cara dengan penanganan langsung dan penanganan jangkauan sedangkan taktik dilakukan sesuai dengan situasi kondisi. Pelaksanaan penanganan selalu melibatkan beberapa pihak lain seperti Dinas PPKBPPPA, Dinas kesehatan, Dinas Pendidikan, psikolog

dan sebagainya. P2TP2A Kabupaten Garut memiliki tujuan jangka panjang yaitu meningkatkan kualitas perempuan dan pemenuhan hak-hak perempuan dan terlindungnya perempuan dari tindak kekerasan. Pesan-pesan yang disampaikan merupakan pesan yang memotivasi sehingga korban merasa mereka lebih percaya diri dari sebelumnya.

3. Implementasi

Dalam hal ini P2TP2A Kabupaten Garut untuk melakukan penanganan selalu dilakukan komunikasi, jenis komunikasi yang di gunakan yaitu komunikasi dua arah atau komunikasi konseling, P2TP2A sebagai konselor dan korban sebagai konseli. Selanjutnya dengan melakukan sebuah tindakan yang selalu khusus kepada setiap korban, drngan kondisi yang berbeda-beda tentunya tindakan yang dilakukan selalu khusus dan ditentukan dengan jenis kasus yang sesuai dengan penanagan apa yang harus diberikan. Pada saat melakukan penanganan petugas tidak selalu melakukan tugas sesuai dengan tupoksi masing-masing, karena pada saat korban datang dengan situasi yang darurat petugas yang ada di P2TP2A yang harus selalu sigap.

4. Evaluasi

Dalam hal ini P2TP2A Kabupaten Garut melakukan rapat antar bidang setiap bulan sesudah dilakukannya penanganan terhadap korban. Hal yang di evaluasi diantaranya evaluasi kasus yang sudah selesai dan yang belum selesai, terdapat beberapa kendala pada saat pelaksanaan yang harus di

sempurnakan, dari kinerja masing-masing pegawai, pada setiap melakukan penanganan.

DAFTAR PUSTAKA

REFERENSI

• BUKU

Abidin, Yusuf Zainal. (2015). *Manajemen Komunikasi Filosofi, Konsep, dan Aplikasi.* Bandung: CV Pustaka Setia.

Ardial. (2014). *Paradigma dan Model Penelitian Komunikasi.* Jakarta: PT Bumi Aksara.

Ardianto, Elvinaro. (2013). *Handbook Of Public Relations: Pengantar Komprehensif.* Bandung: Simbiosis Rekatama Media.

Cangara, Hafied. (2014). *Pengantar Ilmu Komunikasi.* Jakarta. PT RajaGrafindo Persada.

Effendy, Onong Uchjana. (1993). *Ilmu, Teori & Filsafat Komunikasi.* Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.

Effendy, Onong Uchjana. (2006). *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek.* Bandung: PT Remaja Rosda karya.

Liliweri, Alo. (2011). *Komunikasi serba ada serba makna.* Jakarta: Kencana.

Moleong, Lexy J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Rakhmat, Jalaluddin. (2004). *Metode Penelitian Komunikasi: Dilengkapi Dengan Contoh Analistik Statistik.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Singarimbun, Masri & Sofian Effendi. (2008). *Metode Penelitian Survei.* Jakarta: LP3ES.

Soeroso, Moerti Hadiati. (2010). *Kekerasan Dalam Rumah Tangga(Dalam Perspektf Yuridis-Viktiomologis).* Jakarta: Sinar Grafika.

Sugiono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Penerbit CV. Alfabeta.

Sutoyo, Anwar. (2009). *Pemahaman Individu, Observasi, Checklist, Interviu, Kuesioner dan Sosiometri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- **PERATURAN PERUNDANG-UNDANGAN**

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2004

- **SKRIPSI**

Liany, Wulan Asih. 2017, Strategi Komunikasi Pusat Pelayanan Terhadap Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Kota Pekanbaru dalam Pendampingan Anak korban Kekerasan Seksual. Universitas Riau. Riau

Astrid, Wendi Annisa. 2017, Peranan Komunikasi Interpersonal Petugas P2TP2A (Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak) dalam Pendampingan Terhadap Korban Kekerasan Seksual Pada Anak di Lampung Timur. Universitas Lampung. Lampung.

Rena, Dwittia Rahayu. 2016, Pelayanan Sosial Bagi Perempuan Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga Di Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) di Tanggerang Selatan. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatulloh. Jakarta.

- **INTERNET**

www.health.detik.com (Diakses 30 Januari 2019 14:30)

www.komnasperempuan.go.id (Diakses 30 Januari 2019 15:00)